Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PROGRAM KARTU PELAKU USAHA KELAUTAN DAN PERIKANAN (KUSUKA) BAGI KESEJAHTERAAN NELAYAN KECIL DI DESA PASAR TERANDAM KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Sera Dwi Wati[1], Agus Suriadi[2]

[1.2] Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:
Received November, 2025
Revised November, 2025
Accepted November, 2025
Available online November, 2025

seradwiwati@gmail.com,
agus4@usu.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan kecil di Desa Pasar Terandam, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Program Kusuka telah dilaksanakan dengan tepat sasaran dan proses pembuatan kartu relatif cepat, banyak nelayan yang belum memahami sepenuhnya manfaat yang ditawarkan oleh program ini. Keterbatasan komunikasi dan sosialisasi yang kurang efektif menjadi kendala utama yang menghambat pemahaman nelayan tentang fungsi dan keuntungan dari Kartu Kusuka. Meskipun beberapa nelayan mendapatkan bantuan dalam bentuk asuransi kesehatan dan alat tangkap, tidak terlihat adanya perubahan signifikan dalam kesejahteraan ekonomi mereka, yang tetap rendah dan bergantung pada hasil tangkapan ikan yang fluktuatif. Penelitian ini juga mencatat bahwa gaya hidup konsumtif di kalangan nelayan, yang dipengaruhi oleh factor sosial dan pendidikan yang rendah, turut memperburuk kondisi ekonomi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Kusuka belum efektif dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Pasar Terandam. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan bagi nelayan agar program ini dapat memberikan manfaat yang lebih nyata dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: Efektivitas, Kesejahteraan, Nelayan Kecil, KUSUKA

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the Marine and Fisheries Business Actor Card Program (Kusuka) in improving the welfare of small fishermen in Pasar Terandam Village, Barus District, Tapanuli Tengah Regency. The research employs a qualitative descriptive method with data collection through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that although the Kusuka Program has been implemented with appropriate targeting and the card issuance process is relatively quick, many fishermen do not fully understand the benefits offered by this program. Limited communication andineffective socialization are the main obstacles hindering fishermen's understanding of the functions and advantages of the Kusuka Card. While some fishermen receive assistance in the form of health insurance and fishing gear, there is no significant change in their economic welfare, which remains low and dependent on fluctuating fish catches. The study also notes that a consumptive lifestyle among fishermen, influenced by social factors and low education levels, exacerbates their economic conditions. Therefore, this research concludes that the

*Corresponding author
E-mail addresses: seradwiwati@gmail.com

Kusuka Program is not yet effective in enhancing the welfare of fishermen in Pasar Terandam Village. Recommendations are provided to improve socialization, training, and mentoring for fishermen so that this program can deliver more tangible and sustainable benefits in improving their quality of life.

Keywords: *Effectiveness, Welfare, Fishermen's Poverty, KUSUKA*

1. PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki luas wilayah lautan lebih besar dibandingkan dengan daratan. Salah satu sumber daya laut terbesar adalah sector perikanan. Sektor perikanan di Indonesia berperan penting dalam memanfaatkan potensi kelautan sebagai sumber kekuatan perekonomian negara. Nilai sektor perikanan di Indonesia tidak sebanding dengan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di daerah pesisir. Secara umum, masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir seringkali dianggap sebagai masyarakat miskin. Persepsi ini sejalan dengan pandangan masyarakat luas yang mengaitkan kehidupan nelayan dengan kondisi yang sulit dan kekurangan, terutama dalam hal ekonomi yang tergolong rendah (Beta Viola dan Lukman Arif, 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2018, antara 20 hingga 48 persen nelayan di Indonesia masih hidup dalam kemiskinan. Selain itu, data 2019 menunjukkan bahwa kurang dari 14,58 juta orang, atau sekitar 90 persen dari 16,2 juta nelayan, belum memiliki daya saing secara ekonomi maupun politik dan berada dibawah garis kemiskinan (Tempo,2023).

Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu wilayah yang berada di Pesisir Pantai Barat Sumatera dengan ketinggian antara 0 - 1.266 m diatas permukaan laut (dpl). Kecamatan Barus merupakan kecamatan dengan jumlah nelayan terbanyak yaitu berjumlah 2.758 jiwa dari seluruh jumlah nelayan di Kabupaten Tapanuli Tengah (BPS Kabupaten Tapanuli Tengah, 2015). Ebagian besar nelayan di Kecamatan Barus tersebar luas karena mayoritas penduduknya bekerja di sector perikanan. Pasar Terandam adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Barus dengan jumlah nelayan di desa Pasar Terandam mencapai 489 jiwa (Data Kecamatan Barus, 2017 dalam Sihombing, M., 2018). Pada dasarnya nelayan dibedakan atas 2 jenis, yaitu nelayan besar dan nelayan kecil yang berciri menggunakan kapal dengan maksimal 5 GT (Gross Ton), alat tangkap yang sederhana, berlayar di perairan dekat dengan pantai, mengalami ketidakpastian pendapatan karena bergantung pada musim, hasil tangkapan ikan menjadi pendapatan utama keluarga dan memiliki kesadaran untuk menjaga ekosistem laut. sebagian besar nelayan kecil di Desa PasarTerandam masih hidup di bawah garis kemiskinan, disebabkan oleh ketergantungan mereka yang tinggi terhadap hasil tangkapan laut. Kondisi ini mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama di tengah fluktuasi hasil tangkapan yang tidak menentu.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, pada tahun 2017, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) meluncurkan Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) yang bertujuan untuk memberikan akses yang lebih baik terhadap berbagai layanan dan bantuan serta sebagai identitas nelayan. Kartu Kusuka adalah identitas yang dimiliki oleh nelayan untuk memudahkan mereka dalam mengakses program-program yang disediakan oleh pemerintah. Kartu ini menjadi syarat penting untuk mengikuti program-program tersebut. Selain itu, Kartu Kusuka berfungsi sebagai salah satu alat bagi pemerintah untuk memastikan bahwa bantuan kepada pelaku utama di sector kelautan dan perikanan tepat sasaran. (Muhammad Nur Arif, 2022). Sebelum adanya Kartu KUSUKA, data mengenai pelaku usaha dikelompokkan berdasarkan profesi masing-masing dalam sektor kelautan dan perikana Pelaksanaan Program Kartu KUSUKA diatur oleh Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 39/Permen-KP-2017 tentang Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan.

Jika dilihat dari pemanfaatan dan tujuan kartu pelaku usaha kelautan dan perikanan, program ini seharusnya memberikan dampak positif, terutama dalam mensejahterakan nelayan. Namun, kenyataannya di lapangan, masyarakat pesisir masih sering diidentikkan dengan kemiskinan. Meskipun peran nelayan cukup penting, kondisi kehidupan dan keluarga nelayan menyebabkan lebih dari 2 juta nelayan di Indonesia berkontribusi terhadap 25% angka kemiskinan nasional. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas nelayan di Indonesia adalah nelayan berskala kecil yang hidup di ambang garis kemiskinan (Triyanti & Firdaus, 2016). Anwar dan Wahyuni (2019) menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor struktural dan faktor kultural. Faktor struktural yang berasal dari kondisi internal individu meliputi struktur social ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, fasilitas, teknologi, dan sumber daya alam. Sementara itu, faktor kultural terkait dengan variabel yang melekat dan menjadi gaya hidup tertentu, yang menyulitkan individu untuk keluar dari kemiskinan. Dengan berbagai

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



fungsi dan manfaat yang ditawarkan oleh Kartu Kusuka, dapat dikatakan bahwa kartu ini sangat penting bagi masyarakat nelayan. Kehadiran Kartu Kusuka merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan sebagai pelaku usaha di sektor kelautan dan perikanan. Oleh karena itu, pengadaan Kartu Kusuka sangat diperlukan oleh masyarakat nelayan. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dengan itu peneliti mengambil judul "Efektivitas Program Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) Bagi Kesejahteraan Nelayan Kecil Di Desa Pasar Terandam Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah"

TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas Program

Konsep efektivitas selalu berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dan hasil yang sebenarnya diperoleh. Pengukuran efektivitas berkaitan dengan hubungan antara output dan tujuan yang telah ditentukan; semakin tinggi angka output dibandingkan dengan tujuan, semakin besar tingkat efektivitasnya (Mahmudi, 2010:110). Efektivitas merupakan aspek penting yang menunjukkan apakah suatu program telah mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Efektivitas berfungsi sebagai ukuran perbandingan antara rencana dan proses yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ada tindakan yang tidak sejalan dengan tujuan yang telah direncanakan, hal ini dapat mengakibatkan ketidak tercapainya tujuan, sehingga dianggap tidak efektif.Efektivitas berfungsi sebagai ukuran perbandingan antara rencana dan proses yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ada tindakan yang tidak sejalan dengan tujuan yang telah direncanakan, hal ini dapat mengakibatkan ketidak tercapainya tujuan, sehingga dianggap tidak efektif. Sedangkan Efektivitas program adalah kemampuan suatu program untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Menurut Sutrisno (2007) ada beberapa indikator yang harus diperhatikan untuk mengukur efektivitas program Kusuka, antara lain:

a. Pemahaman program, diukur dari sejauh mana masyarakat nelayan sebagai target dapat mengerti program Kartu Kusuka melalui sosialisasi dan pendampingan yang telah dilakukan, dengan memperhatikan pemahaman kelompok sasaran, tingkat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuannya dapat diukur.
b. Tepat sasaran, dalah metode untuk menilai tingkat efektivitas pelaksanaan program yang dirancang oleh pengelola untuk kelompok sasaran, serta seberapa berhasil suatu lembaga dalam mencapai target yang ditetapkan. etepatan sasaran dapat diukur dari kesesuaian penerima manfaat dengan ketentuan yang ada, serta relevansi program terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat. Ketepatan sasaran dalam pelaksanaan program merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan. Sebuah program dapat dianggap efektif jika masyarakat nelayan yang menerima Kartu Kusuka memenuhi kriteria yang telah
c. Tepat waktu, Sebuah program dianggap efektif jika pelaksanaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, semakin tepat waktu kegiatan dilaksanakan, semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Ketepatan waktu berkaitan dengan berbagai aspek, seperti pembuatan kartu Kusuka, penyaluran dana bantuan, dan pelaksanaan kegiatan itu sendiri.
d. Tercapainya tujuan dalam program Kartu Kusuka diukur melalui fungsi dan manfaat yang dirasakan oleh nelayan kecil, serta pencapaian dari tujuan program tersebut. Semakin banyak tujuan yang berhasil dicapai, semakin baik hasil dari program ini.
e. Perubahan nyata, Perubahan nyata mengacu pada bentuk perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan program, di mana program tersebut memberikan efek atau dampak signifikan bagi nelayan kecil. Dalam konteks pelaksanaan program Kartu Kusuka di Kecamatan Barus, perubahan nyata menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan, serta hambatan yang dialami setelah program dilaksanakan. Semakin banyak perubahan positif yang terjadi akibat program, semakin efektif pelaksanaan program tersebut.

*Corresponding author
E-mail addresses: seradwiwati@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Kusuka

Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) sebagai identitas tunggal bagi para pelaku usaha dan pendukung di sektor kelautan dan perikanan yang diterbitkan oleh Kementrian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKP RI). Kartu Kusuka menjadi syarat utama bagi nelayan untuk mengakses program-program yang disediakan oleh pemerintah. Program ini bertujuan untuk melindungi dan memberdayakan pelaku usaha, mempercepat pelayanan, meningkatkan kesejahteraan, serta menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam program pemerintah (Ica Trifiwidyana, Nazaki, Ryan Anggria Pratama., 2024). Kegiatan Kusuka adalah bagian dari Satu Data KKP yang menggunakan aplikasi satudata.kkp.go.id. Pelaksanaan kartu pelaku usaha di sektor kelautan dan perikanan telah mengalami tiga kali perubahan. Pertama, melalui Peraturan Mentri Kelauatan dan Perikanan (PERMEN KP) No. 39 Tahun 2017, kemudian dirubah menjadi PERMEN KP No. 42 Tahun 2019, dan yang terakhir adalah PERMEN KP No. 41 Tahun 2022 mengenai Kartu Pelaku Usaha dan Pelaku Pendukung Sektor Kelautan dan Perikanan. Kegiatan Kusuka adalah bagian dari Satu Data KKP yang menggunakan aplikasi satudata.kkp.go.id. Di dalam aplikasi ini terdapat modul pendaftaran Kusuka untuk individu dan korporasi. Saat ini, terdapat sekitar 5.700 Penyuluh Perikanan yang tersebar di seluruh Indonesia, didukung oleh 514 Dinas KP ditingkatkabupaten/kota dan 139 Unit Pelaksana Teknis Kementerian Kelautan dan Perikanan (UPT KKP) untuk memasukkan usulan pendataan ke dalam modul Kusuka (Dinas Perikanan Kabupaten Serang, 2018).

Ruang lingkup Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan yang berhak menerima Kusuka mencakup individu atau korporasi, yang terdiri dari: nelayan termasuk nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan buruh dan nelayan pemilik, pembudidaya ikan yang meliputi pembudi daya ikan kecil, penggarap lahan, dan pemilik lahan. petambak garam, terdiri dari petambak garam kecil, penggarap tambak garam, dan pemilik tambak garam, pengolah ikan, pemasar perikanan dan penyedia jasa pengiriman produk kelautan dan perikanan (Dida Daniarsyah, 2020. Adapun manfaat dari program Kartu Kusuka sebagai berikut:

1. Memudahkan akses untuk mendapatkan bantuan berupa alat tangkap dan bahan bakar sebagai sarana bagi nelayan.
2. Mempermudah akses untuk memperoleh Kredit Usaha Rakyat (KUR)
3. bagi pelaku usaha di sektor kelautan dan perikanan.
4. Memudahkan dalam pengajuan asuransi bagi nelayan (Beta Viola dan Lukman Arif, 2022).

Fungsi Kusuka adalah sebagai berikut:

1. Sebagai identitas bagi profesi pelaku usaha di sektor kelautan dan perikanan.
2. Sebagai basis data yang memudahkan perlindungan dan pemberdayaan pelaku usaha di bidang kelautan dan perikanan.
3. Untuk memberikan pelayanan dan pembinaan kepada pelaku usaha kelautan dan perikanan.
4. Sebagai alat untuk pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program satu data Kementerian Kelautan dan Perikanan (Beta Viola dan Lukman Arif, 2022).

Nelayan

Nelayan adalah individu yang berprofesi di sektor perikanan, khususnya dalam menangkap ikan atau hasil laut lainnya. Pekerjaan nelayan memiliki peranan penting dalam menyediakan sumber makanan, khususnya ikan, bagi masyarakat. Ikhtaroma Addin (2016:4) dalam Putri (2024) mengungkapkan bahwa masyarakat nelayan adalah kelompok yang bergantung pada laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka mencari nafkah dengan menangkap hasil laut, seperti ikan, teripang, dan lainnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.45 tahun 2009, nelayan adalah individu yang mencari nafkah dengan menangkap ikan. Orang yang melakukan kegiatan seperti membuat jaring, mengangkut peralatan penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, serta mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak termasuk dalam kategori nelayan. Jenis-jenis nelayan dibedakan menjadi 5 klasifikasi yaitu:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



1. Klasifikasi nelayan menurut statistic perikanan KKP, yaitu 1). Nelayan penuh, yang hanya memiliki satu sumber pendapatan dan tidak memiliki pekerjaan lain. 2). Nelayan sambilan utama, menjadikan nelayan sebagai profesi utama namun memiliki pekerjaan lain untuk tambahan penghasilan. 3). Nelayan sambilan tambahan, memiliki pekerjaan lain sebagai sumber pengnhasilan utama dan menjadi nelayan sebagai tambahan pendapatan.
2. Klasifikasi kelompok nelayan berdasarkan kepemilikan penangkapan ikan (UU bagi hasil perikanan) yaitu : 1). Nelayan penggarap, menjadi nelayan menggunakan sarana penangkapan ikan milik orang lain. 2). Juragan/pemilik, yang memiliki hak atas kapal/perahu dan peralatan penangkapan ikan yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan, yang dioperasikan oleh orang lain.
3. Klasifikasi nelayan berdasarkan kelompok kerja yaitu, 1). Nelayan Perorangan, adalah individu yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri dan menjalankan kegiatan penangkapan ikan tanpa melibatkan orang lain. 2). Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB), nelayan adalah kumpulan minimal 10 (sepuluh) nelayan yang terorganisir dalam sebuah kelompok non-badan hukum. 3). Nelayan Perusahaan, adalah pekerja atau pelaut perikanan yang terikat dalam Perjanjian Kerja Laut (PKL) dengan suatu badan usaha di sektor perikanan.
4. Klasifikasi nelayan berdasarkan jenis perairan yaitu, 1). Nelayan Laut, adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan laut, seperti nelayan Pantai, nelayan lepas pantai,
   nelayan laut lepas. 2). Nelayan Perairan Umum Pedalaman (PUD), adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan umum yang berada di daerah pedalaman.
5. Klasifikasi nelayan berdasar uu perikanan yaitu, 1). Nelayan, adalah individu yang mencari nafkah dengan melakukan penangkapan ikan. (Sumber: Pasal 1 Angka 10 UU Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan). 2). Nelayan Kecil, adalah individu yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menggunakan kapal perikanan dengan ukuran maksimum 5 (lima) gross ton (GT). (Sumber: Pasal 1 Angka 11 UU Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan).

Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi yang digambarkan secara ideal, mencakup aspek kehidupan material dan spiritual. Dalam hal ini, tidak ada satuaspek yang dianggap lebih penting daripada yang lainnya; sebaliknya, fokusnya adalah pada usaha untuk mencapai keseimbangan antara keduanya (Adi, 2015:23). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah keadaan dimana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi, sehingga mereka dapat hidup layak dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, serta menjalankan fungsi sosialnya. Indikator kesejahteraan masyarakat adalah alat yang digunakan untuk memberikan arah atau data dalam pengukurannya. Indikator kesejahteraan masyarakat adalah alat yang digunakan untuk memberikan arah atau data dalam pengukurannya.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan berbagai indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Berikut adalah beberapa indicator kesejahteraan masyarakat sosial:

1). Kependudukan, indikator kependudukan merujuk pada data yang berkaitan dengan jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk di suatu daerah. Kependudukan merupakan dasar yang krusial dalam perencanaan pembangunan, karena pemahaman mengenai jumlah penduduk dapat memengaruhi keputusan terkait kebijakan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

2). Kesehatan & Gizi, indikator kesehatan dan gizi digunakan untuk menilai kondisi kesehatan masyarakat serta status gizi di suatu wilayah. Aspek ini sangat penting, karena kesehatan yang baik merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan produktivitas masyarakat secara keseluruhan.

*Corresponding author
E-mail addresses: seradwiwati@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Indikator ini mencerminkan bagaimana kondisi fisik dan kesehatan berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi.
3). Pendidikan, Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Indikator pendidikan mengukur akses, kualitas, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Pendidikan yang baik akan berpengaruh pada keterampilan, pengetahuan, dan peluang kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat.
4). Ketenagakerjaan, Indikator ketenagakerjaan mengukur kondisi tenaga kerja, tingkat pengangguran, serta kualitas pekerjaan yang tersedia di masyarakat. Data yang dianalisis mencakup angka pengangguran terbuka (TPT), partisipasi Angkatan kerja, jenis pekerjaan yang ada, dan pendapatan pekerja. Ketenagakerjaan yang baik dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi.
5). Taraf dan Pola Konsumsi berkaitan dengan cara masyarakat mengalokasikan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta tingkat kesejahteraan yang tercermin dalam pola konsumsi. Indikator ini meliputi pengeluaran rumah tangga, jenis barang dan jasa yang dikonsumsi, serta distribusi pendapatan. Pola konsumsi yang sehat dan beragam dapat mencerminkan kualitas hidup yang lebih baik.
6). Perumahan dan Lingkungan, untuk menilai kondisi tempat tinggal, sanitasi, dan kualitas lingkungan hidup yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Beberapa aspek yang dianalisis meliputi kepemilikan rumah, kondisi fisik rumah, akses terhadap air bersih, sanitasi, serta pencemaran lingkungan. Kondisi perumahan yang layak dan lingkungan yang sehat sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
7). Kemiskinan, indikator kemiskinan mengukur proporsi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, serta tingkat kesenjangan ekonomi antar kelompok masyarakat yang berbeda. Di Indonesia, kemiskinan biasanya diukur berdasarkan pengeluaran per kapita atau pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Indikator kemiskinan juga mencakup kedalaman kemiskinan, yaitu seberapa besar perbedaan antara pendapatan masyarakat miskin dan garis kemiskinan.
8). Sosial Lainnya mencakup berbagai aspek kesejahteraan social yang tidak termasuk dalam kategori lain, tetapi tetap penting untuk menggambarkan kualitas hidup masyarakat. Beberapa aspek yang dianalisis dalam indikator ini meliputi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial, tingkat kejahatan, partisipasi dalam organisasi sosial, dan tingkat ketidaksetaraan sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki objek yang bersifat alami. Hasil dari penelitian ini menekankan pada makna dan keunikan. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan peristiwa sebagaimana adanya, dalam bentuk kata-kata atau gambar (Sugiyono, 2013:9). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi keadaan, kondisi, atau aspek-aspek yang telah diteliti, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian deskriptif, fenomena yang diteliti dapat mencakup bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, serta persamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Peneliti memilih penelitian kualitatif deskriptif agar peneliti dapat mendeskripsikan dan mengeksplorasi topik secara mendalam dengan mengumpulkan data faktual dari lapangan sehingga hasilnya mencerminkan situasi yang sebenarnya mengenai Efektivitas Program Kartu Kusuka bagi Nelayan di Desa Pasar Terendam,Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Jenis dan Sumber Data

Secara umum, penelitian mempunyai dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya atau sumber pertama. Data primer ini merupakan data yang dimaksudkan untuk menjawab fenomena penelitian . Data ini dapat diperoleh melalui wawancara dengan informan terkait ataupun melalui pengamatan langsung dari peneliti dilapangan atau tempat penelitian

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dilakukan. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung atau bukan dari sumber pertama. Data sekunder dapat diambil dari dokumen-dokumen, buku literatur, jurnal, internet, dan lain-lain. Data ini digunakan untuk mendukung data primer dalam pelaksanaan proses analisa.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2013:224). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data-data sebagai berikut:

1). Studi kepustakaan, pengumpula data dari analisis buku, literatur,jurnal dan kaya ilmiah lainnya. 2). Studi lapangan,pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan penelitian secara langsung di lokasi penelitian untuk mencari fakta-fakta yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang dilakukan melalui beberapa instrument yaitu : observasi, proses pengamatan terhadap objek dan fenomena yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara, metode pengumpulan data di mana peneliti dan informan berada di waktu dan tempat yang sama untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam wawancara, terdapat proses tanya jawab yang dilakukan. Dan dokumentasi, Teknik pengumpulan data dengan mengandalkan dokumen, arsip, rekaman dan sumber tertulis lainnya.

Analisi Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013:246) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data sudah jenuh. Adapun analisis data dalam kualitatif yaitu sebagai berikut:

a). reduksi data, yaitu merangkum berarti memilih data atau informasi dan memfokuskan pada aspek yang dicari. Data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya. Proses reduksi data dilakukan dengan bantuan komputer dengan memberikan kode pada data yang diperoleh..

b).penyajian data, Data disajikan dalam uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori dan flowchart. Dengan penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan dapat merancang yang akan dilakukan selanjutnya.

c). penarikan kesimpulan, meruapakan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti pendukung. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Temuan dari penelitian kualitatif biasanya berupa deskripsi tentang suatu objek yang sebelumnya belum jelas, dan kesimpulan tersebut seharusnya dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Namun, ada kemungkinan bahwa kesimpulan tersebut tidak dapat menjawab rumusan masalah, karena dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan pelaksanaan penelitian di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Program Kusuka

Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) merupakan program pemerintah yang ditujukan bagi pelaku usaha perikanan. Program ini dirancang untuk membuat satu data pelaku usaha perikanan secara nasional yang disediakan dalam bentuk kartu. Bapak Rapson menekankan bahwa telah dilakukannya sosialisasi mengenai program Kusuka kepada masyarakat nelayan. Namun, masih banyak terjadi kesalahpahaman nelayan mengenai cara kerja Program Kusuka ini.

Seperti pada awal pembuatan Kusuka preminya hanya untuk setahun dan bahkan di kartu tersebut sudah tertulis tanggal akhirnya, misalnya asuransi di tahun 2020 sampai 2021, jika tidak diperpanjang maka kartu

*Corresponding author
E-mail addresses: seradwiwati@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



kusuka akan expired dan tidak dapat diaktifkan kembali, apalagi setelah terjadi kemalangan sudah tidak bisa dikliam karena sudah expired, pernyataan ini disampaikan oleh bapak Rapson Kardo Purba selaku staff fungsional Dinas Kelautan dan Perikanan sekaligus Validator data Kartu Kusuka.

> *"Kalau ada kebijakan baru program pemerintah nasional, itu pasti dilakukan sosialisasi dengan melalui penyuluhan secara tatap muka di lapangan, melalui kegiatan musrembang. Namun, masih banyak sekali kesalahpahaman nelayan ini. Dulukan kita sudah memberikan sosialisasi namun masyarakat nelayan, kita bukan bilang mereka gak dengar, tapi mereka pikir itu berlaku sepanjang masa. Padahal kita sudah sampaikan preminya hanya untuk setahun". (wawancara 27 Februari 2025).*

Program Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) telah diimplementasikan di Desa Pasar Terandam sejak tahun 2021. Sebelum namanya menjadi Kartu Kusuka, dahulu namanya ialah Kartu Nelayan, dimana kartu ini pada saat itu ialah kartu identitas seperti ATM yang dapat digunakan untuk menabung. Namun terdapat kelemahan pada kartu nelayan ini yakni harus mendeposite terlebih dahulu yang dimana hal ini agak memberatkan bagi seorang nelayan. erdapat perubahan nyata yang dialami oleh nelayan yang mengikuti program Kartu Pelaku Usaha
Kelautan dan Perikanan (Kusuka), yakni yang menerima bantuan dari pemerintah menjadi tertanggung beberapa biaya pengeluarannya dalam melaut menjadi berkurang, meningkatkan produksi, dan tetap menjaga usahanya agar tetap berjalan, membantu nelayan yang mengalami kecelakaan dalam bekerja. Pernyataan ini disampaikan oleh bapak Anwar selaku Kepala Desa Pasar Terandam.

> *"Hasil nyata yang saya lihat sejauh ini yaitu sedikit banyaknya keperluan dalam melaut terbantu seperti bantuan mesin kapal dan jaring tangkap ikan, membantu biaya kesehatan secara gratis, dan bantuan lainnya dari pemerintah pusat". (wawancara, 26 Februari 2025).*

Sosialisasi yang diberikan oleh pemerintah desa terkait program Kartu Kusuka pada masyarakat memberikan pemahaman yang berbeda-beda bagi masyarakat khsusnya para nelayan. Perbedaan pemahaman ini berkaitan juga dengan latar belakang Pendidikan masyarakat di Desa Pasar Terandam. Bapak sahad yang merupakan seorang nelayan dan informan kunci penelitian menyampaikan bahwa Program Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) yang beliau ketahui melalui sosialisasi yang pernah dilakukan adalah untuk membantu nelayan dalam mengelolah dan memberdayakan pelaku usaha yang bergerak dibidang kelautan dan perikanan, namun akibat faktor pendidikan sulit baginya untuk memahami maksud pemerintah dan kurangnya komunikasi antara nelayan dengan pemerintah serta juga aksi dari pemerintah yang belum maksimal.

> *"Berdasarkan sosialisasi tersebut yaitu pemerintah mencoba membantu mengelolah dan memberdayakan nelayan, sejujurnya mereka sudah hadir ingin turut membantu nelayan tapi mungkin memang keterbatasan komunikasi antara nelayan dengan pemerintah serta aksi yang bisa dikatakan belum dapat saya rasakan." (wawancara, 26 Februari 2025)*

Tujuan kartu kusuka belum sepenuhanya dirasakan oleh para nelayan, ujuan Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) belum sepenuhnya tercapai. Tujuan Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) belum sepenuhnya tercapai. Tidak pernah diadakan pelatihan ataupun ilmu-ilmu yang disampaikan kepada nelayan. Hal ini disampaikan oleh bapak Safrusdin merupakan nelayan kecil dan pemilik kartu kusuka.

> *"Menurut saya tujuan dari Kusuka ini belum tercapai karena saya pun belum merasakan manfaat apapun dari kartu kusuka itu. Kalau dibilang mengajukan untuk dapat bantuan misalnya jarring atau mesin kapal, itu masih bagus juga belum ada kerusakan." (wawancara, 26 Februari 2025).*

Salah satu informan yang tidak terlibat langsung dalam Program Kartu Kusuka, ibu Jus Simatupang menyatakan bahwa tujuan Program Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) belum tercapai secara optimal dan maksimal. Menurutnya, hal ini yang beliau rasakan dengan melihat keseharian tetangga beliau yang nelayan masih sama kondisi pendapatannya sebelum menggunakan kartu dengan setelah

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

menggunakan kartu kusuka tersebut. Ibu Jus mengatakan hasil tangkapan ikan mereka adalah hasil dari usaha mereka sendiri dan tidak ada pengaruhnya dengan kartu tersebut. Bahkan Ibu Jus mengatakan, masih ada yang dari tetangga nelayan beliau yang berhutang di warung nya.

"Menurut saya tujuan Kusuka untuk mensejahterakan nelayan tetapi yang saya rasa mereka yang memiliki kartu kusuka ini tidak ada peningkatan secara pendapatan karena mereka masih menangkan ikan seperti biasanya dengan hasil tangkapan ya rezeki rezekian mereka. Ada juga yang masih berhutang di warung saya.". (wawancara, 26 Februari 2025).

PEMBAHASAN

Analisis terkait Efektivitas Program Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) bagi Kesejahteraan Nelayan di Desa Pasar Terandam Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, efektivitas dari Program Kartu Kusuka tidak efektif dalam mensejahterakan masyarakat nelayan di Desa Pasar Terandam. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui banyak nelayan yang tidak merasakan manfaat program kartu kusuka dikarenakan keterbatasan komunikasi dan kesalahpahaman atau tidak mengerti mengenai program kartu kusuka. Indikator pertama dalam mengukur efektivitas adalah pemahaman program terkait Kartu Kusuka. Hasil wawancara dengan informan kunci, utama dan tambahan menjelaskan bahwa yang memiliki pemahaman baik tentang Kusuka hanya informan kunci yaitu bapak Rapson Kardo Purba yang juga merupakan staff fungsional dan validator Kusuka, sementara informan lainnya kurang dalam memahami Kusuka, dilihat dari informan yang tidak mengetahui tentang jenis layanan yang diberikan oleh Kusuka selain sebagai identitas nelayan dan BPJS Ketenagakerjaan, serta akibat sosialisasi yang kurang optimal di Desa Pasar Terandam.

Indikator kedua yaitu ketepatan sasaran, target utama atau sasaran dari Kusuka yakni seluruh sector yang bergerak dibidang kelautan dan perikanan, artinya seluruh jenis nelayan tanpa terkecuali merupakan sasaran dari penerima kartu kusuka. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, utama yakni nelayan kecil dan tambahan seluruh nelayan memang merupakan sasaran dari pengguna kartu kusuka, selain dari profesi sebagai nelayan tidak akan dapat untuk menggunakan kartu kusuka. Artinya program kusuka sudah tepat sasaran. Indikator ketiga yaitu ketepatan waktu yang dilihat dari ketepatan waktu dalam pembuatan kartu kusuka yang mudah dan cepat dalam pengerjaannya, berdasarkan hasil wawancara oleh informan utama dan tambahan mengatakan paling lama yaitu 3 (tiga) hari, begitu pula bantuan BPJS Ketenagakerjaan yang digunakan oleh nelayan dalam keperluan berobat juga tidak dipersulit dan praktis sehingga mendapatkan pelayanan yang bagus dari pihak rumah sakit, berdasarkan hasil wawancara kepada informan utama yang pernah mendapatkan bantuan berupa BPJS Ketenagakerjaan sangat membantu dalam biaya pengobatan yang diperoleh dengan gratis. Secara garis besar Program Kusuka sudah tepat waktu dalam pelayanannya.

Indikator keempat adalah tercapainya tujuan, tujuan dari Kusuka yaitu untuk memiliki data nasional nelayan, sebagai syarat penerimaan bantuan, dan mengambil kebijakan tentang pengelolaan kelautan dan perikanan yang berkelanjutan, seperti bagaimana mengelola dan memberdayakan masyarakat pelaku-pelaku usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, utama yang terdiri dari nelayan serta informan tambahan, pada dasarnya nelayan yang memiliki kartu kusuka sudah terdaftar dalam data nasional, kartu kusuka juga memudahkan mereka memenuhi syarat penerima bantuan karena jika tidak memiliki kartu kusuka tidak akan tercatat sebagai penerima bantuan, namun masih terdapat nelayan yang belum pernah mendapatkan dan merasakan bantuan dikarenakan satu-satunya fungsi yang mereka tahu ialah BPJS yang ditanggung oleh pemerintah untuk membantu nelayan yang mengalami kecelakaan kerja di laut. Banyak nelayan beranggapan bahwa bantuan berupa alat tangkap ikan diberikan langsung oleh pemerintah, padahal berdasarkan informasi dari informan kunci untuk mendapatkan bantuan harus mebuat proposal bantuan dan terdaftar sebagai kelompok pelaku usaha. Selanjutnya tujuan mengambil kebijakan tentang pengelolaan kelautan dan perikanan

*Corresponding author
E-mail addresses: seradwiwati@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



yang berkelanjutan, seperti mengelola dan memberdayakan masyarakat pelaku usaha, nyatanya nelayan tidak mendapatkan pelatihan mengenai cara mengelola dan memberdayakan dalam jangka panjang. Artinya tujuan dari program kusuka belum sepenuhnya tercapai.

Indikator kelima adalah perubahan nyata, yang dilihat dari akses mendapatkan bantuan alat tangkap dan bahan bakar kapal, akses memperoleh KUR, dan memudahkan pengajuan asuransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, utama, dan tambahan, beberapa nelayan pernah menerima bantuan jarring, namun belum ada yang mendapatkan bantuan berupa bahan bakar. Kemudian, hasil wawancara dengan nelayan kecil, tidak sedikit dari mereka mengerti mengenai mereka enggan meminjam walaupun bunga yang ditawarkan sangat kecil ketidakpastian pendapatan dari hasil tangkapan membuat nelayan ragu untuk berhutang. Namun berdasarkan hasil wawancara bersama informan kunci, Kusuka dapat mempermudah dalam mengakses KUR dengan syarat yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga nelayan, mereka melihat bahwa informan utama (nelayan kecil) tidak pernah melakukan pinjaman KUR. Selanjutnya, informan utama mengatakan bahwa pengajuan asuransi nelayan yang terkena bencana kecelakaan dalam bekerja sangat mudah pengajuannya. Oleh karena itu, hal inilah satu-satunya yang benar-benar dapat rasakan manfaat dari Kusuka.

Analisi Berdasarkan Indikator Kesejahteraan Nelayan

1. Kependudukan

Desa Pasar Terandam memiliki 693 kepala keluarga dan 90% diantaranya berprofesi sebagai nelayan dan terdapat 250 nelayan terdaftar dalam program Kartu Kusuka. Sehingga Desa Pasar Terandam termasuk dalam desa dengan populasi nelayan terbanyak di Kecamatan Barus bersama dengan Desa Kedai Gadang. Berdasarkan hasil observasi terdapat hanya 1 TK dan 1 SD di desa Pasar Terandam, hal ini mengakibatkan kebanyakan masyarakat desa hanya lulus dengan tamatan SD dan SMP hingga mengakibatkan factor pendidikan yang lemah, namun anak dari nelayan sudah banyak yang mekanjutkan SMA bahkan ke perguruan tinggi. Maka dari itu, kendala nelayan dalam memahami suatu informasi mengenai kartu kusuka sangat lemah serta keterbatasan komunikasi antara nelayan dengan pemerintah. Hal ini menjadi salah satu penyebab sulitnya mencapai kesejahteraan nelayan di Desa Pasar Terandam Dimana para nelayan berfikir bahwa dengan adanya kartu kusuka ini mereka dapat bergantung sepenuhnya oleh bantuan yang diberikan oleh kartu kusuka.

2. Kesehatan dan gizi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, bahwa Program Kusuka berdampak bagi peningkatan kesehatan dan gizi nelayan dikarenakan setiap nelayan yang memiliki kartu kusuka mendapatkan bantuan berupa tanggungan BPJS selama setahun oleh pemerintah yang dapat digunakan nelayan dalam pemeriksaan kesehatan gratis. Oleh karena itu, tidak ada nelayan Pasar Terandam yang kesulitan dalam akses terhadap kesehatan dan gizi

3 .Pendidikan

Hasil penelitian melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat di Pasar Terandam sudah mulai mengalami kemajuan. Sudah mulai banyak anak nelayan yang melanjutkan pendidikan SMA dan beberapa yang sudah melanjutkan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan juga menjadi pengaruh dalam keterbatasan komunikasi kepada pemerintah dan pemahaman dalam memahami informasi. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan kunci, dalam proses pemenuhan pendidikan dalam keluarga nelayan yang terdaftar kusuka terdapat bantuan bagi anak nelayan yang ingin melanjutkan ke Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta, ini membantu mempermudah untuk masuk seleksi. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan di Pasar Terandam mereka tidak tahu akan hal ini sehingga belum ada yang memanfaatkan kesempatan pendidikan tersebut

4 Ketenagakerjaan

Nelayan yang terdaftar pada Program Kusuka tidak memiliki pekerjaan sampingan di luar sector perikanan. Para Nelayan Kecil yang penghasilannya sangat bergantung pada musim,jika sedang musim dingin

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



atau berangin, nelayan kecil akan kesulitan memperoleh tangkapan ikan. Sehingga jika dilihat dari pendapatan dan pengeluaran sehari-hari akan lebih besar pengeluaran. Maka otomatis nelayan kecil akan kekurangan dan juga mereka tidak ada pekerjaan sampingan. Berdasarkan kegunaannya sebagai identitas nelayan, program kusuka tidak mendorong nelayan untuk mencari peluang kerja di sector lain. Tidak adanya ketersediaan lapangan kerja non perikanan di Pasar Terandam sehingga ketergantungan pada sector perikanan tetap tinggi. Hasil penjualan ikan menjadi penentu pendapatan nelayan dengan kondisi kerja yang cukup beresiko sehingga beberapa penduduk beralih ke pekerjaan lain di luar desa. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan belum mendapatkan akses ke pelatihan yang relavan dalam mengelola kelompok usaha perikanan yang didukung oleh kartu kusuka.

5 Taraf dan pola konsumsi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, nelayan Pasar Terandam dalam pemenuhan kebutuhan dasar berasal dari hasil tangkapan nelayan. Kemudian, secara perekonomian kartu kusuka tidak berdampak bagi nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar masih banyak nelayan yang tidak merasakan manfaat kartu kusuka karena minim informasi, sehingga hanya segelintir nelayan yang pernah merasakan manfaat bantuan dari adanya kartu kusuka. Hal ini yang kemudian menimbulkan sikap ketidakpedulian dari nelayan terkait kartu kusuka.

6 Perumahan dan lingkungan

Berdasarkan hasil observasi, perumahan nelayan Pasar Terandam rata-rata masih terbuat dari papan, hanya sebagian yang sudah terbuat dari beton yakni rumah toke-toke kapal. Setiap rumah terdapat kamar, dapur, kamar mandi, dan ruang depan. Secara sarana dan prasarana perumahan nelayan Pasar Terandam sudah layak huni. Kemudian untuk lingkungan terletak di hilir pantai sehingga ketika hujan dan pasang mengakibatkan banjir yang membuat jalan menjadi becek karena jalan di Pasar Terandam masih dari tanah atau belum di aspal. Hanya saja perumahan masyarakat bukan merupakan hasil yang didapatkan dari Program Kusuka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan yakni nelayan belum terbantu secara perekonomian, sehingga tentunya dalam pemenuhan rumah layak huni nelayan mengusahakan dengan hasil penjualan ikan yang selama ini dilakukan

7 .Kemiskinan

Berdasarkan hasil wawancara, meskipun Kartu Kusuka dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, ada beberapa aspek yang menunjukkan bahwa program ini tidak berkontribusi signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Salah satu faktor utama adalah ketergantungan tinggi nelayan pada sektor perikanan, di mana fluktuasi hasil tangkapan dapat berdampak besar pada pendapatan.Walaupun Kartu Kusuka memberikan bantuan finansial, banyak nelayan yang terus menghadapi kendala dalam mengakses pasar dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, program ini belum sepenuhnya menjangkau semua nelayan, sehingga masih ada kelompok yang tidak mendapatkan manfaat yang setara. Keterbatasan dalam pelatihan keterampilan dan pendampingan juga menghambat efektivitas Kartu Kusuka. Tanpa peningkatan keterampilan, nelayan tetap terjebak dalam praktik penangkapan yang kurang efisien, yang dapat mempertahankan mereka dalam lingkaran kemiskinan.Selain itu, meskipun ada peningkatan dalam pola konsumsi, banyak nelayan yang masih menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan sehari-hari, tanpa kesempatan untuk menabung atau berinvestasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun Kartu Kusuka memberikan dukungan, dampak jangka panjangnya terhadap pengurangan kemiskinan masih terbatas..

8. Social lainnya

Keterbatasan dalam pelatihan keterampilan dan pendampingan juga menghambat efektivitas Kartu Kusuka. Tanpa peningkatan keterampilan, nelayan tetap terjebak dalam praktik penangkapan yang kurang efisien, yang dapat mempertahankan mereka dalam lingkaran kemiskinan.Selain itu, meskipun ada peningkatan dalam pola konsumsi, banyak nelayan yang masih menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan sehari-hari, tanpa kesempatan untuk menabung atau berinvestasi. Ini menunjukkan

*Corresponding author
E-mail addresses: seradwiwati@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



bahwa meskipun Kartu Kusuka memberikan dukungan, dampak jangka panjangnya terhadap pengurangan kemiskinan masih terbatas. Social lainnya mencakup 3 aspek yaitu, 1). Pariwisata, masyarakat Pasar Terandam jarang melakukan kunjungan wisata dikarenakan pendapatan yang hanya cukup untuk kebutuhan pokok. 2). Akses pada teknologi komunikasi dan informatika, setiap masyarakat Pasar Terandam memiliki akses terhadap teknologi komunikasi dan informatika yaitu dapat dilihat bahwa masing masing ndividu sudah memiliki smartphone. 3). Tindak kejahatan, tidak terdapat tindak kejahatan di Pasar Terandam hingga kondisi masyarakat masih aman dan jauh dari rasa takut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) merupakan identitas yang menyatakan bahwa dirinya adalah nelayan. Hasil wawancara disimpulkan bahwa Program Kusuka tidak efektif dalam meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan di Desa Pasar Terandam. Pada pemahaman program, banyak nelayan yang kurang memahami tujuan dan manfaat dari Program Kusuka. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa tidak sepenuhnya efektif, sehingga banyak nelayan tidak mengetahui fungsi dari kartu tersebut. Ketepatan sasaran dari Program Kusuka sudah tepat sasaran, karena hampir semua nelayan di Desa Pasar Terandam terdaftar sebagai pengguna kartu. Dalam ketepatan waktu, proses pembuatan kartu kusuka relatif cepat selesai dalam waktu 2-3 hari. Namun, masih terdapat kendala dalam penyaluran bantuan yang tidak tepat waktu. Tercapainya tujuan, kartu kusuka bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, banyak nelayan yang belum merasakan manfaat signifikan dari program ini. Bantuan yang diberikan tidak mencukupi kebutuhan mereka. Pada perubahan nyata, tidak ada perubahan signifikan dalam kesejahteraan nelayan setelah memiliki Kartu Kusuka. Banyak nelayan yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit, dan rumah masih kondisi sederhana. Satu-satunya manfaat yang mereka tahu dan rasakan hanya asuransi dan bantuan jarring, itupun harus mengajukan proposal dan persetujuan yang lama.

Program Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (Kusuka) tidak efektif dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan, yang dapat dilihat pada indicator berikut; Kependudukan, sebagian besar penduduk Desa Pasar Terandam berprofesi sebagai nelayan, dengan 90% dari total 693 kepala keluarga terlibat dalam sector perikanan. Namun, tingkat pendidikan yang rendah (kebanyakan hanya lulusan SD atau SMP) menjadi kendala pemahaman informasi dan program pemerintah. Kesehatan & Gizi, Program Kusuka memberikan akses terhadap BPJS Ketenagakerjaan, yang memungkinkan nelayan mendapatkan pelayanan kesehatan gratis. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan nelayan cukup baik, dan tidak ada kasus gizi buruk yang dilaporkan. Pendidikan, meskipun ada kemajuan dalam pendidikan, banyak nelayan yang masih tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan keterbatasan pemahaman mengenai program yang ada, termasuk Kartu Kusuka. Ketenagakerjaan, nelayan di desa ini tidak memiliki pekerjaan sampingan di luar sector perikanan. Ketergantungan yang tinggi pada sektor perikanan membuat mereka rentan terhadap fluktuasi hasil tangkapan, dan tidak ada pelatihan yang memadai untuk meningkatkan keterampilan mereka. Taraf dan Pola Konsumsi, meskipun ada beberapa bantuan yang diterima, pola konsumsi nelayan tetap bergantung pada hasil tangkapan mereka. Banyak nelayan yang masih hidup dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan, dan belum ada peningkatan signifikan dalam taraf hidup mereka. Perumahan dan Lingkungan, kondisi perumahan nelayan masih sederhana, banyak rumah terbuat dari papan. Lingkungan di sekitar desa juga menunjukkan keterbatasan infrastruktur, seperti jalan yang belum diaspal, yang dapat mempengaruhi aksesibilitas dan kualitas hidup. Kemiskinan, meskipun Kartu Kusuka dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan, banyak nelayan yang masih menghadapi masalah kemiskinan. Ketergantungan pada sektor perikanan dan kurangnya akses terhadap pelatihan serta dukungan yang memadai menjadi faktor penghambat. Aspek Sosial Lainnya, masyarakat di Desa Pasar Terandam memiliki akses terhadap teknologi komunikasi, namun masih minim dalam hal pariwisata dan kegiatan social yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Tingkat kejahatan di desa ini rendah, menunjukkan kondisi sosial yang aman.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Saran

a. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi yang lebih intensif dan jelas mengenai Program Kusuka, termasuk manfaat dan prosedur pendaftarannya. Pendampingan langsung dari petugas kepada nelayan akan membantu meningkatkan pemahaman.
b. Diperlukan program pelatihan bagi nelayan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola usaha perikanan. Hal ini dapat membantu mereka untuk lebih mandiri dan tidak bergantung pada bantuan.
c. Monitoring dan Evaluasi: Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan Program Kusuka untuk memastikan bahwa program ini dapat memenuhi kebutuhan nelayan dengan lebih baik.
d. Peningkatan Akses ke Bantuan: Pemerintah harus mempermudah akses nelayan terhadap bantuan, termasuk alat tangkap dan modal usaha, serta memberikan informasi yang jelas mengenai cara pengajuan bantuan.
e. Membangun Infrastruktur: Pembangunan infrastruktur yang lebih baik, seperti jalan dan fasilitas pelabuhan, akan sangat membantu nelayan dalam menjalankan usaha mereka dan meningkatkan hasil tangkapan ikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adi, I.R. (2015). *Kesejahteraan sosial: pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2015

Anwar, Z., & Wahyuni, W. (2019). Miskin di laut yang kaya: nelayan Indonesia dan kemiskinan. Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 4(1). Mahmudi. (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik Edisi Ketiga*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN

Arif, M. N. (2022). *Implementasi Kebijakan Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Sorong. Skripsi Program Studi Kebijakan Publik Institut Pemerintahan Dalam Negeri.*

Badan Pusat Statistika. Jumlah Nelayan Tangkap Menurut Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, 2015. Diakses Pada 16 Desember 2024. Dari https://tapanulitengahkab.bps.go.id/id/statistics table/1/MTQ5IzE=/jumlah- nelayan-tangkap-menurut-kecamatan-di-kabupaten-tapanuli-tengah-2015.html.

Daniarsyah, D. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Kebijakan Program Kartu. *Journal of Indonesia Public Administration and Governance Studies (Jipags)*, 3(NO DATE), 628–643

Dinas Perikanan Kabupaten Serang, 2018. KUSUKA: Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan. Diakses Pada 25 Mei 2025. Dari https://diskan.serangkab.go.id/page/kusuka-kartu-pelaku-usaha-kelautan- dan-perikanan. https://doi.org/10.62567/micjo.v1i1.28

Putri, P. (2024). *Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisonal Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru* (Doctoral Dissertation, Iain Parepare)

Sihombing, M. (2018*). Analisis Biaya Dan Efisiensi Pemasaran Ikan Laut Segar (Studi Kasus: Desa Pasar Terandam, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah*. Skripsi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen.

*Corresponding author
E-mail addresses: seradwiwati@gmail.com



Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sutrisno, E. (2007). *Budaya Organisasi*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.

Tempo, 2023. PR Pemerintah di Hari Nelayan Nasional: Masih Banyak Nelayan Yang Miskin. Diakses Pada 16 Desember 2024. Dari https://www.tempo.co/politik/pr-pemerintah-di-hari-nelayan-nasional- masih banyak-nelayan-yang-miskin-200593.

Trifiwidyana, I., Nazaki, N., & Anggria Pratama, R. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Kartu Kusuka Di Upt Pelayanan Usaha Perikanan Kundur. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO*), 1(1), 233–242.

Triyanti, R., & Firdaus, M. (2016). Tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan,* 11(1), 29-43.

Undang-Undang Republik Indonesia No.45 tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Viola, B., & Arif, L. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan (KUSUKA) Bagi Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *Triton: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan,* 18(1), 10-19.